

Gothic Style Terinspirasi Dari Kartu Bridge

Karollina Warits¹, Desi Trisnawati², Mega Kencana³, Fadri Rahmat⁴

¹⁻⁴Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia
Padangpanjang, Indonesia

Email : karollinawarits06@gmail.com¹, desiant35@gmail.com²,
megakencanasaliman@gmail.com³ fadrirahmat11@gmail.com⁴

Abstrak

Perkembangan dunia *fesyen* modern mendorong lahirnya karya busana yang tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga menghadirkan karakter dan identitas visual yang kuat. *Gothic style* merupakan gaya busana yang identik dengan kesan gelap, elegan, misterius, dan dramatis melalui penggunaan siluet tegas serta detail dekoratif yang unik. Karya yang berjudul "*Gothic Style Terinspirasi dari Kartu Bridge*" ini bertujuan untuk mengimplementasikan unsur visual kartu bridge ke dalam perancangan busana pesta dengan sentuhan *gothic* modern. Inspirasi kartu bridge diwujudkan melalui penerapan motif bentuk kartu dengan simbol seperti sekop, hati, wajik, dan keriting pada detail busana, aksesoris bordir, layer, serta bentuk siluet yang artistik. Busana yang diwujudkan terdiri dari tiga tingkatan busana yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Warna yang digunakan didominasi hitam, merah, putih, dan silver untuk memperkuat karakter gothic yang mewah dan berani. Bahan yang digunakan meliputi satin bridal, *tulle*, *yamaha silk*, *drill*, dan tenunan balai panjang. Proses perwujudan busana menggunakan teknik semi butik, lipit, layering, serta teknik aplikasi payet dan bordir yang digunakan untuk memperjelas bentuk kartu *bridge*. Karya yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi inovasi dalam pengembangan busana gothic dengan mengangkat inspirasi visual dari permainan kartu bridge menjadi karya *fesyen* yang artistik, unik, dan memiliki nilai estetika tinggi, serta dapat digunakan untuk *fashion show*.

Kata Kunci : *Gothic style, kartu bridge.*

Abstract

The development of modern fashion has encouraged the creation of clothing that not only follows trends but also presents a strong character and visual identity. Gothic style is a style of clothing synonymous with darkness, elegance, mystery, and drama through the use of bold silhouettes and unique decorative details. This work, entitled "*Gothic Style Inspired by Bridge Cards*," aims to implement the visual elements of bridge cards into party wear designs with a modern gothic touch. The bridge card inspiration is realized through the application of card symbol motifs such as spades, hearts, diamonds, and clubs on clothing details, embroidered accents, layers, and artistic silhouette shapes. The clothing consists of three levels *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, and *haute couture*. The colors used are predominantly black, red, white, and silver to reinforce the luxurious and bold gothic character. Materials used include bridal satin, *tulle*, organza, *drill*, and long balai weave. The clothing creation process uses semi-boutique techniques, draping, layering, as well as sequin and embroidery applications. The resulting work is expected to be an innovation in the development of Gothic fashion, drawing visual inspiration from the card game of bridge into artistic, unique, and aesthetically pleasing fashion pieces that can be used for fashion shows.

Keywords : *Gothic style, bridge cards.*

PENDAHULUAN

Desain busana merupakan suatu rancangan atau gambaran busana yang kemungkinan orang mewujudkan karyanya. Menurut Wahyuningsih 2009, p.22) dalam Susiana, R., & Wening, S. (2015) Menjelaskan bahwa “Desain busana adalah suatu karya cipta seseorang melalui penggambaran ide, dengan penerapan unsur-unsur yang tepat sehingga tercipta suatu busana yang menarik hari orang lain”. Dalam proses penciptaan karya dibutuhkan suatu rancangan atau gambaran busana berfungsi sebagai panduan utama sebelum busana diwujudkan. Dalam proses membuat desain busana kita perlu mengetahui *style* yang akan digunakan pada karya seseorang mengekspresikan dirinya untuk menampilkan karakter yang berciri khas, *style* dalam memilih pakaian akan menjadi identitas bagi seseorang.

Gothic style adalah gaya busana yang menonjolkan kesan gelap, misterius, dramatis dan mistis. Busana *gothic style* seringkali didominasi dengan warna hitam dan merah dengan menggunakan bahan seperti renda, bahan kulit, dan bludru, serta riasan wajah yang dramatis seperti *eyeliner* dan lipstik hitam, terinspirasi dari gaya berbusana pecinta musik *rock* dan anak punk, dan busana victoria. Dalam beberapa tahun terakhir, *gothic style* menjadi semakin populer karena menghadirkan gaya yang dramatis, misterius, serta memiliki daya tarik visual yang kuat, Menurut (Anjung Pangestuti, C. 2022). Ciri paling khas dari *gothic* yaitu kesan yang misterius karena penggunaan busana, *make up*, Dan aksesoris yang bernuansa gelap. *Subculture gothic* Bisa muncul dalam gaya elegan, dan *Cute*. Tapi harus ada Unsur misterius yang dominan Untuk bisa disebut *gothic*. Fashion *gothic* adalah Gaya pakaian yang ditandai dengan gaya mencolok, misterius, eksotis dan dramatis. Penciptaan busana *gothic style* terinspirasi dari kartu *bridge*.

Kartu *bridge* atau kartu remi merupakan permainan kartu yang melibatkan kombinasi strategi, kerja sama tim, dan keterampilan berpikir kritis. Permainan kartu *bridge* dimainkan oleh empat orang dalam dua pasang berhadapan. Setiap pemain disebut *North* (utara), *South* (selatan), *East* (timur), and *West* (barat). Permainan ini menuntut kemampuan berpikir logis, strategi, dan kerja sama tim dalam mengambil keputusan. Permainan kartu *bridge* merupakan permainan kartu yang dimainkan berpasangan dan menggunakan satu pak kartu bermain.

Pengkarya mengangkat *gothic style* yang terinspirasi dari kartu *bridge* karena perpaduan nuansa gelap misterius *gothic* dengan simbolisme klasik kartu (hati, keriting, wajik, sekop) dan desain terstrukturnya sangat unik dan menonjol, memungkinkan penyampaian pesan mendalam melalui gabungan makna tersembunyi keduanya, menawarkan potensi visual dramatis dengan kontras warna.

Rancangan karya tugas akhir pengkarya akan diwujudkan pada tiga busana yang mewakili tingkatan busana *ready to wear* dengan bentuk ciri khas menggunakan longtorso dan celana dengan teknik bordir dan cording, kemudian desain busana dengan menggunakan ciri khas seperti rok bertingkat (*tiered skirt*), teknik bordir, *ruffles*, dan longtorso serta *reddic steampunk* mewakili tingkatan busana *ready to wear deluxe*, dan desain busana dengan bentuk seperti gaun victorian dengan teknik bordir dan *ruffles* untuk mewakili tingkatan busana *haute couture*. Bahan yang digunakan pengkarya dalam garapan karya *gothic style* terinspirasi dari kartu *bridge* adalah kain brokat, tile, kain yamaha silk dan kain satin bridal. Untuk memperindah busana pengkarya menerapkan teknik patchwork yaitu teknik menjahitkan kain ke bahan utama untuk dijadikan sebuah bentuk seperti bentuk kartu bridge dan motifnya

diwujudkan dengan cara dibordir, pengkarya juga menerapkan teknik patchwork pada tingkatan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture*. Pada tingkatan *ready to wear deluxe* dan *haute couture* Pengkarya menambahkan teknik menjahit mote pada bagian korset guna menambah keindahan detail serta memperkuat nilai artistik dalam busana yang telah diwujudkan.

METODE PENCIPTAAN

1. Eksplorasi

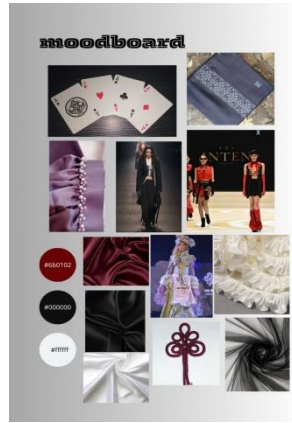
Dalam perancangan busana *gothic style* terinspirasi dari kartu bridge, pengkarya harus melalui beberapa tahapan penelitian terhadap objek yang dikaji.

Observasi: Observasi ini mencakup studi visual, analisis bentuk, dan simbol permainan kartu. Pengamatan dilakukan dalam berbagai sumber salah satunya yaitu observasi langsung yang dilakukan oleh pengkarya dengan mengamati objek visual berupa susunan kartu remi yang menampilkan kartu As dengan simbol sekop, hati, keriting, dan wajah.

Studi Pustaka: Studi ini dilakukan untuk mencari referensi, memahami perkembangan estetika, serta menelaah karya-karya sebelumnya yang telah memiliki relevansi dengan tema yang diangkat, Dengan mengangkat kartu *bridge* sebagai pendekatan estetika dari *gothic style*, pengkarya menciptakan rancangan busana yang tidak hanya ditampilkan secara visual. Studi pustaka ini dilakukan oleh pengkarya untuk memperoleh landasan teori yang akurat mengenai kartu *bridge*, baik dari bentuk, fungsi, serta dapat mengkaji konsep *gothic style* terinspirasi dari kartu *bridge* sebagai pendekatan utama dalam penentuan arah visual, eksplorasi bentuk serta pengembangan konsep pada karya yang dihasilkan.

2. Perancangan

Analisis Tren dan Pembuatan *Moodboard*: Mengacu pada perkembangan *gothic style* yang menonjolkan kesan gelap, misterius, dramatis dan mistis. Busana *gothic style* seringkali didominasi dengan warna hitam dan merah dengan menggunakan bahan seperti renda, bahan kulit, dan bludru, serta riasan wajah yang dramatis seperti *eyeliner* dan lipstik hitam, terinspirasi dari gaya berbusana pecinta musik *rock* dan anak *punk*, dan busana *victoria*. *Moodboard* berfungsi untuk menggambarkan konsep yang ingin dibuat, seperti mendesain sebuah busana, supaya ide lebih mudah dimengerti dan dilihat bentuk visual. Biasanya *moodboard* digunakan oleh desainer untuk mengumpulkan inspirasi dan gaya yang sesuai dengan tema karya yang ingin diciptakan.



Gambar 1. *Moodboard*
(Digambar oleh: Karollina Warits, 2026)

Sketsa Alternatif: Membuat masing-masing 10 desain alternatif pada tiga tingkatan busana (*Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Haute Couture*).

Desain Terpilih dan Diwujudkan: Memilih sketsa yang ingin diwujudkan untuk dikembangkan menjadi desain busana final yang akan diproduksi.



Gambar 2. Desain Busana *Ready to Wear*
(Digambar oleh: Karollina Warits, 2026)



Gambar 3. Desain Busana *Ready to Wear Deluxe*
(Digambar oleh: Karollina Warits, 2026)



Gambar 4. Desain Busana *Haute Couture*
(Digambar oleh: Karollina Warits, 2026)

3. Perwujudan

Proses perwujudan dalam desain busana merupakan langkah dan kegiatan penting yang mengarah pada pelaksanaan dan penciptaan sebuah desain yang telah dipilih atau dirancang, yang kemudian diwujudkan menjadi karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *Haute couture* yang dijahit sesuai standar butik.

Pengukuran dan Pembuatan Pola: Tahap mengukur badan sesuai standar butik, kemudian membuat pola 1:4, rancangan bahan, rincian biaya, dan membuat pola 1:1.

Pemotongan dan Menjahit Bahan: Memotong bahan sesuai dengan pola yang telah dibuat, kemudian dijahit sesuai dengan garis kampuh yang ada. Bahan yang digunakan adalah kain brokat, *tile*, kain yamaha *silk* dan kain satin bridal.

Teknik Hias: Untuk memperindah busana pengkarya menerapkan teknik patchwork yaitu teknik menjahitkan kain ke bahan utama untuk dijadikan sebuah bentuk seperti bentuk kartu bridge dan motifnya diwujudkan dengan cara dibordir.

Tahap Akhir(*Fitting* dan *Finishing*): *Fitting* dilakukan untuk penyesuaian busana pada tubuh model, dan *finishing* dilakukan setelah tahap penjahitan busana selesai. Tahapan ini dilakukan pengecekan hasil jahitan busana seperti membersihkan busana dari benang, pengecekan kualitas dan memasang bagian bagian kecil yang diperlukan seperti kancing atau pengait.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 5. Busana *Ready to Wear*
(Difoto oleh: Ahmad boy romy & Yurnibas, 2026)

Busana *ready to wear* merupakan busana siap pakai yang dibuat dengan produksi masal. Busana ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu bolero pendek, korset dan celana. Ketiganya menggunakan material seperti kain drill, kain yang di kenal tebal, kokoh. Unsur garis terletak pada busana yaitu garis vertikal yang tampak pada potongan bolero dan korset, sehingga memberikan kesan tubuh yang lebih ramping.

Dari warna, karya ini memadukan warna hitam sebagai warna dominan yang memberikan kesan netral dan modern, di padukan dengan maroon sebagai aksen yang kuat dan dinamis. Warna hitam pada tenun menambah visual dan memperkuat kesan elegan.

Prinsip desain yang ada pada busana ini terlihat melalui keseimbangan simetris antara sisi kanan dan kiri busana, baik pada potongan bolero, lengan, maupun penempatan korset. Kesatuan desain tercipta dari keselarasan warna, material, dan konsep yang mendukung.

Pusat perhatian utama pada busana ini terletak pada bolero yang menggunakan tenun balai panjang dan bordiran yang terletak pada celana bagian kiri. Aksentasi rantai ditambahkan pada bolero bagian belakang dan celana sebelah kanan. Selain itu, hiasan kepala berbentuk topi berwarna hitam dan merah turut menjadi pusat perhatian tambahan yang memperkuat karakter busana.



Gambar 6. Busana *Ready to Wear Deluxe*
(Difoto oleh: Ahmad boy romy & Yurnibas, 2026)

Busana *ready to wear deluxe* adalah busana siap pakai dengan tampilan lebih *eksklusif* dan berkelas, dibuat dengan teknik bordir dan jahit yang rapi. Modelnya masih nyaman dipakai sehari-hari, tapi desain dan detailnya dibuat lebih rapi. Busana ini terdiri atas cape, rok tutu, sarung tangan, dan lag warmes yang menggunakan kombinasi bahan satin, tulle, dan bordiran bermotif kartu bridge. Perpaduan material tersebut menghasilkan tampilan yang unik, dramatis, dan tetap nyaman digunakan.

Pemilihan warna pada busana ini memadukan warna hitam, putih, dan merah maroon sebagai warna utama. Warna hitam memberikan kesan elegan, misterius, dan kuat, sedangkan warna putih berfungsi sebagai penyeimbang sekaligus memperjelas motif kartu *bridge* dengan teknik bordir yang digunakan. Warna merah maroon memberikan aksen yang tegas dan dramatis sehingga mampu memperkuat karakter *gothic* pada busana.

Prinsip desain pada busana ini terlihat melalui keseimbangan simetris antara sisi kanan dan kiri, baik pada bentuk cape, korset, maupun penempatan detail motif bordiran. Kesatuan desain tercipta dari penggunaan warna yang konsisten, penerapan motif kartu *bridge* pada beberapa bagian busana, serta pemilihan material yang saling mendukung sehingga menghasilkan tampilan yang harmonis. Pusat perhatian utama pada busana ini terletak pada cape bordir bermotif kartu bridge dengan bordir simbol sekop berukuran besar pada bagian belakang. Selain itu, detail rantai silang pada bagian tengah korset dan rok tutu tulle merah-hitam menjadi pusat perhatian tambahan yang memperkuat karakter *gothic* dan memberikan kesan dramatis pada keseluruhan tampilan busana.



Gambar 7. Busana *Haute Couture*
(Difoto oleh: Ahmad boy romy & Yurnibas, 2026)

Karya ini merupakan tingkatan busana *haute couture* yang mengangkat tema *gothic style* terinspirasi dari kartu *bridge*. Inspirasi kartu *bridge* di terapkan melalui teknik bordiran , busana ini menampilkan karakter tegas, angkuh ,elegant dan mewah melalui perpaduan warna, bentuk dan dekoratif pada busana. busana ini memadukan warna hitam, putih, dan merah maroon sebagai warna utama. Warna hitam memberikan kesan elegan, misterius, dan kuat yang identik dengan gaya *gothic*. Warna putih berfungsi sebagai warna kontras yang memperjelas motif kartu *bridge*, sedangkan warna merah marun memberikan aksen mewah dan dramatis. Perpaduan ketiga warna tersebut menghasilkan harmoni warna yang seimbang serta mampu memperkuat konsep yang diangkat.

Prinsip desain pada busana ini terlihat melalui keseimbangan simetris antara sisi kanan dan kiri busana, terutama pada bentuk lengan, korset, dan rok. Keseimbangan tidak ada hanya pada rok layer ke tiga. Kesatuan desain tercipta dari penggunaan motif kartu *bridge* yang diterapkan secara konsisten pada beberapa bagian busana, serta keselarasan warna dan material yang digunakan.

Pusat perhatian utama pada busana ini terletak pada *high collar* bermotif kartu *bridge* yang menggunakan teknik bordir, serta korset hitam dengan tenun Balai Panjang yang berada di bagian tengah. Selain itu, aksesoris kepala berbentuk mahkota menjadi pusat perhatian tambahan yang memperkuat kesan megah, elegan, dan eksklusif pada keseluruhan tampilan busana.

KESIMPULAN

Laporan karya yang berjudul “*Gothic style* terinspirasi dari kartu *bridge*” dengan menggunakan tenun balai panjang adalah tenun yang berasal dari payakumbuh sebagai kombinasi dan beberapa jenis tambahan bahan. Ada 3 karya yang diwujudkan yaitu busana *ready to wear*, busana *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Busana ini menggunakan ukuran standar L.

Busana yang telah diwujudkan ini bisa digunakan pada acara pesta, event dan *fashion show*. Dijahit dengan teknik adibusana membuat busana tampak rapi. Penggunaan teknik bordir yang memperkuat visual bentuk kartu *bridge* pada busana. Busana ini terdiri dari bolero, korset, cape, celana, rok tutu, rok A line, dan dress.

SARAN

Berdasarkan proses perancangan dan pembuatan karya busana ini, diharapkan pada proses penciptaan karya selanjutnya dilakukan perencanaan yang lebih matang, baik dalam penyusunan konsep, pemilihan material, maupun pengaturan waktu produksi agar hasil yang diperoleh lebih optimal. Pengkarya juga disarankan untuk memilih dan membeli bahan secara langsung di toko apabila memungkinkan, terutama untuk material yang memerlukan ketepatan warna, tekstur, dan kualitas, karena pembelian secara daring (*online*) berisiko menghasilkan warna atau karakter bahan yang tidak sesuai dengan kebutuhan desain. Selain itu, eksplorasi teknik hias, pengolahan siluet, serta pengembangan inspirasi dari budaya lokal diharapkan dapat terus dilakukan untuk menghasilkan karya yang lebih inovatif, kreatif, dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Pengkarya berharap laporan karya ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun pengkarya lain dalam mengembangkan karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture* yang memadukan gaya *gothic style*, motif kartu bridge, dan unsur budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuningsih.(2009).Desain busana. BAJU: Journal of Fashion & Textile Design,<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baju/article/download/36217/32550/47564>.
- Anjung Pangestuti, C. (2022). Visualisasi Kucing Mixdom Dalam Busana Cocktail Bernuansa Gothic (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).